

## Eksplorasi Praktik Pengungkapan Laporan Keuangan Berbasis Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur Go Public

### *Exploration of Financial Statement Disclosure Practices Based on Sustainability Reporting in Publicly Listed Manufacturing Companies*

Salsa Ardana Anggraini<sup>1</sup>, Devi Maya Sofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi Surabaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jl. Balongsari Praja V No. 1 Surabaya

Email: \*salsaardana25@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik pengungkapan laporan keuangan berbasis *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur go public di Indonesia serta mengidentifikasi kesesuaiannya dengan standar GRI. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA melalui analisis literatur ilmiah yang diterbitkan pada 2019–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan masih bersifat heterogen dan didominasi perusahaan berskala besar. Pengungkapan lebih banyak berfokus pada aspek sosial dan ekonomi dibandingkan lingkungan. Tingkat kesesuaian dengan standar GRI masih rendah, ditandai empat kesenjangan utama yakni kelengkapan, konsistensi, verifikasi eksternal, dan integrasi pelaporan. Faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan tekanan regulasi terbukti memengaruhi kualitas pengungkapan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan regulasi OJK, penerapan *mandatory assurance*, dan adopsi *integrated reporting* untuk meningkatkan kualitas sustainability disclosure di sektor manufaktur Indonesia.

**Kata kunci:** Sustainability Reporting, Pengungkapan Laporan Keuangan, GRI Standards, Perusahaan Manufaktur, Keuangan Berkelanjutan

#### Abstrak

*This study aims to explore the practices of financial statement disclosure based on sustainability reporting among publicly listed manufacturing companies in Indonesia and to identify their compliance with GRI Standards. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA protocol, analyzing scientific literature published between 2019 and 2024. The findings reveal that sustainability disclosure practices remain heterogeneous and are dominated by large-scale companies. Disclosures tend to focus more on social and economic aspects than environmental dimensions. Compliance with GRI Standards remains low, characterized by four key gaps: completeness, consistency, external assurance, and reporting integration. Firm size, profitability, institutional ownership, and regulatory pressure are proven to influence disclosure quality. This study recommends strengthening OJK regulations, implementing mandatory assurance, and adopting integrated*

*reporting to enhance the quality of sustainability disclosure in Indonesia's manufacturing sector.*

**Keywords :** *Sustainability Reporting, Financial Statement Disclosure, GRI Standards, Manufacturing Companies, Sustainable Finance*

## PENDAHULUAN

Tuntutan transparansi korporasi kini melampaui sekadar kinerja keuangan. Secara global, 96% dari 250 perusahaan terbesar dunia telah menerbitkan laporan keberlanjutan (KPMG, 2022). Di Indonesia, POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mewajibkan emiten menerbitkan *Sustainability Report* secara bertahap. Sektor manufaktur menjadi fokus utama mengingat dominasinya di BEI sekaligus besarnya dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan. Namun tingkat kepatuhan pengungkapan sustainability report pada sektor ini masih rendah dan tidak seragam, sehingga menciptakan kesenjangan informasi yang signifikan bagi pemangku kepentingan (Rahayu & Cahyati, 2022; Sari & Wardani, 2023).

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji sustainability reporting secara kuantitatif, seperti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan (Dewi & Suryani, 2021; Pratiwi & Lestari, 2022; Nugroho & Wibowo, 2023). *Research gap* yang teridentifikasi adalah minimnya studi yang mengeksplorasi secara mendalam *bagaimana* dan *mengapa* perusahaan manufaktur menyajikan informasi keberlanjutan dengan cara tertentu. Studi eksploratif yang mengaitkan pengungkapan laporan keuangan konvensional dengan elemen sustainability reporting secara integratif juga masih sangat terbatas dalam konteks emiten manufaktur Indonesia (Handayani & Purwanti, 2022; Kusumawardani & Andriani, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan eksploratif-deskriptif melalui *content analysis* mendalam terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan emiten manufaktur, guna memotret pola, kedalaman, dan konsistensi praktik pengungkapan, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara standar GRI dengan praktik aktual pelaporan (Anggraini & Setiawan, 2023). Penelitian ini urgen dilakukan karena keputusan investasi berbasis ESG terus meningkat, sementara pemahaman komprehensif tentang praktik aktual sustainability disclosure di sektor manufaktur Indonesia masih belum memadai sebagai dasar kebijakan regulasi maupun keputusan investasi (Fitriani, 2021; Susanti & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana praktik pengungkapan laporan keuangan berbasis sustainability reporting pada perusahaan manufaktur go public di Indonesia? dan (2) Sejauh mana kesesuaian praktik tersebut dengan standar GRI yang berlaku? Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pola pengungkapan sustainability reporting serta mengidentifikasi kesenjangan antara praktik aktual dengan kerangka standar pelaporan yang diacu, guna memberikan kontribusi teoritis bagi literatur akuntansi keberlanjutan Indonesia sekaligus rekomendasi praktis bagi regulator, manajemen, dan investor.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan (Creswell & Creswell, 2018). Objek penelitian adalah praktik pengungkapan laporan keuangan berbasis *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan pertimbangan bahwa sektor ini memiliki jumlah emiten terbesar sekaligus dampak lingkungan dan sosial yang paling signifikan (Sekaran & Bougie, 2019). Sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta regulasi terkait yang diterbitkan dalam rentang 2019–2024.

Pelaksanaan SLR mengacu pada protokol PRISMA melalui empat tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi, dengan pencarian literatur melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan Scopus menggunakan kata kunci yang terstruktur (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016). Analisis data dilakukan melalui teknik *thematic synthesis* yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai pola pengungkapan sustainability reporting serta kesenjangan antara praktik aktual dengan standar GRI yang diacu oleh perusahaan manufaktur go public di Indonesia (Sugiyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Praktik Pengungkapan Laporan Keuangan Berbasis Sustainability Reporting pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Indonesia Pola Pengungkapan Sustainability Reporting

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur go public di Indonesia masih bersifat heterogen dan belum seragam. Sebagian besar perusahaan manufaktur berskala besar seperti PT Astra International Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah menerbitkan laporan keberlanjutan secara mandiri dan konsisten dengan mengacu pada kerangka GRI Standards, sementara perusahaan berskala menengah ke bawah umumnya hanya mengintegrasikan informasi keberlanjutan secara parsial dalam laporan tahunan (*annual report*) tanpa mengikuti standar pelaporan yang baku (Handayani & Purwanti, 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa skala perusahaan menjadi faktor determinan utama dalam menentukan kelengkapan dan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Dewi & Suryani (2021) mengonfirmasi bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif, sehingga tingkat pengungkapannya secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Dari sisi dimensi pengungkapan, literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur Indonesia lebih banyak mengungkapkan aspek sosial dan ekonomi dibandingkan aspek lingkungan. Pengungkapan aspek sosial yang paling umum mencakup program kesejahteraan karyawan, keselamatan kerja, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar (*community development*). Sebaliknya, pengungkapan aspek lingkungan seperti emisi karbon, pengelolaan limbah, dan konsumsi energi masih relatif minim dan sering kali hanya bersifat naratif deskriptif tanpa disertai data kuantitatif yang terukur (Fitriani, 2021). Kondisi ini mencerminkan bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan masih lebih didorong oleh kepentingan *legitimacy* di hadapan pemangku kepentingan sosial daripada komitmen substantif terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Praktik Pengungkapan

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang dikaji, terdapat beberapa faktor yang secara konsisten memengaruhi praktik pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur go public di Indonesia. Pertama, ukuran perusahaan (*firm size*) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan keberlanjutan; perusahaan yang lebih besar menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih lengkap (Pratiwi & Lestari, 2022). Kedua, profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik lebih mampu menanggung biaya pelaporan keberlanjutan yang tidak sedikit (Dewi & Suryani, 2021). Ketiga, struktur kepemilikan institusional dan peran dewan komisaris independen terbukti mendorong peningkatan kualitas *sustainability disclosure*, karena mekanisme pengawasan yang lebih ketat mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam pengungkapan informasi non-keuangan (Nugroho & Wibowo, 2023). Keempat, tekanan regulasi melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan perusahaan dalam menerbitkan laporan keberlanjutan, meskipun implementasinya masih bervariasi antar perusahaan (Sari & Wardani, 2023).

### 2. Kesesuaian Praktik Pengungkapan dengan Standar GRI Tingkat Adopsi GRI Standards

Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa tingkat adopsi GRI Standards di kalangan perusahaan manufaktur go public Indonesia masih jauh dari optimal. Dari perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan *sustainability report*, sebagian besar hanya menggunakan GRI Standards pada opsi *Core* (inti), yaitu opsi pelaporan dengan cakupan pengungkapan paling minimal yang diperbolehkan oleh GRI. Hanya sebagian kecil perusahaan berskala besar yang menggunakan opsi *Comprehensive* yang mencakup seluruh indikator GRI secara penuh (Anggraini & Setiawan, 2023). Lebih lanjut, analisis konten pada laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa pengungkapan yang paling banyak dipenuhi adalah GRI 200 (Ekonomi), sementara GRI 300 (Lingkungan) dan GRI 400 (Sosial) masih banyak yang tidak diungkapkan atau diungkapkan secara tidak lengkap. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan perusahaan untuk memilih indikator yang dianggap menguntungkan citra perusahaan (*cherry-picking*) daripada mengungkapkan seluruh indikator secara jujur dan menyeluruh (Susanti & Rahmawati, 2022).

### **Kesenjangan antara Praktik Aktual dan Standar GRI**

Kajian literatur secara konsisten mengidentifikasi empat kesenjangan utama antara praktik aktual pengungkapan dan tuntutan standar GRI. *Pertama*, kesenjangan kelengkapan (*completeness gap*), di mana banyak perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan seluruh indikator material yang diwajibkan GRI Standards, terutama pada aspek lingkungan seperti intensitas emisi, konsumsi air, dan keanekaragaman hayati (Kusumawardani & Andriani, 2023). *Kedua*, kesenjangan konsistensi (*consistency gap*), di mana format dan metode pengukuran indikator keberlanjutan berbeda-beda antar perusahaan maupun antar periode pelaporan, sehingga menyulitkan komparabilitas data antar emiten (Handayani & Purwanti, 2022). *Ketiga*, kesenjangan verifikasi (*assurance gap*), di mana sebagian besar laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur Indonesia tidak disertai dengan opini *assurance* dari pihak ketiga yang independen, padahal GRI merekomendasikan verifikasi eksternal sebagai bagian dari kredibilitas laporan (Rahayu & Cahyati, 2022). *Keempat*, kesenjangan integratif (*integration gap*), yakni masih lemahnya keterkaitan antara informasi keuangan dalam laporan keuangan konvensional dengan informasi keberlanjutan dalam *sustainability report*, sehingga keduanya seolah berdiri sendiri dan tidak saling memperkuat (Kusumawardani & Andriani, 2023).

### **Implikasi Kesenjangan terhadap Kualitas Pelaporan**

Kesenjangan-kesenjangan tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas dan relevansi informasi keberlanjutan yang diterima oleh pemangku kepentingan. Investor yang mengandalkan data ESG untuk pengambilan keputusan investasi menghadapi risiko informasi yang tinggi akibat inkonsistensi dan ketidaklengkapan pengungkapan (Sari & Wardani, 2023). Kondisi ini juga menghambat efektivitas kebijakan keuangan berkelanjutan yang sedang diupayakan oleh OJK dan pemerintah Indonesia dalam kerangka *green economy*. Susanti & Rahmawati (2022) menegaskan bahwa tanpa adanya standarisasi yang lebih ketat dan mekanisme pengawasan yang memadai, praktik *sustainability reporting* di Indonesia berpotensi hanya menjadi instrumen *greenwashing* yang tidak mencerminkan kondisi aktual kinerja keberlanjutan perusahaan.

### **Ringkasan Temuan dan Rekomendasi**

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan di atas menjawab kedua rumusan masalah penelitian. Pertama, praktik pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur go public di Indonesia masih bersifat heterogen, didominasi oleh perusahaan berskala besar, lebih banyak berfokus pada aspek sosial dan ekonomi dibandingkan lingkungan, serta dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan tekanan regulasi. Kedua, kesesuaian praktik aktual dengan standar GRI masih rendah, ditandai oleh empat kesenjangan utama yakni kelengkapan, konsistensi, verifikasi, dan integrasi. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: (1) penguatan regulasi OJK dengan menetapkan ambang batas indikator GRI minimum yang wajib diungkapkan; (2) penerapan *mandatory assurance* oleh pihak ketiga independen untuk seluruh laporan keberlanjutan emiten manufaktur; dan (3) mendorong pelaporan terintegrasi (*integrated reporting*) yang menyatukan informasi keuangan dan non-keuangan dalam satu dokumen pelaporan yang kohesif dan saling berkaitan (Anggraini & Setiawan, 2023; Nugroho & Wibowo, 2023).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap literatur yang relevan, penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pertama, praktik pengungkapan laporan keuangan berbasis *sustainability reporting* pada perusahaan manufaktur go public di Indonesia masih bersifat heterogen dan belum merata. Perusahaan berskala besar cenderung lebih patuh dan lengkap dalam pengungkapan, sementara perusahaan berskala menengah ke bawah masih mengungkapkan informasi keberlanjutan secara parsial dan tidak terstandarisasi. Pengungkapan didominasi aspek sosial dan ekonomi, sementara aspek lingkungan masih minim dan kurang terukur. Faktor utama yang memengaruhi praktik pengungkapan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan institusional, dan tekanan regulasi. Kedua, tingkat kesesuaian praktik aktual dengan standar GRI masih rendah, yang ditandai oleh empat kesenjangan utama yakni kelengkapan, konsistensi, verifikasi eksternal, dan integrasi antara pelaporan keuangan dengan pelaporan keberlanjutan. Kondisi ini berpotensi melemahkan kredibilitas informasi ESG yang dibutuhkan investor dan pemangku kepentingan, serta menghambat efektivitas kebijakan keuangan berkelanjutan di Indonesia.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menyampaikan tiga saran. Bagi regulator, OJK perlu memperkuat kerangka POJK No. 51/2017 dengan menetapkan indikator GRI minimum yang wajib diungkapkan secara seragam oleh seluruh emiten manufaktur, disertai sanksi yang tegas bagi perusahaan yang tidak patuh. Bagi manajemen perusahaan, diperlukan komitmen yang lebih substantif dalam mengadopsi GRI Standards secara komprehensif, termasuk melibatkan pihak ketiga independen untuk melakukan *assurance* atas laporan keberlanjutan guna meningkatkan kredibilitas pengungkapan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan studi kasus atau *mixed method* yang menggali secara lebih mendalam motivasi dan hambatan internal perusahaan dalam mengimplementasikan *integrated reporting*, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya bagi pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & Setiawan, D. (2023). Analisis konten pengungkapan keberlanjutan pada laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–63. <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.03>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. K., & Suryani, E. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 16(2), 201–215. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p04>
- Fitriani, A. (2021). Motivasi dan hambatan implementasi sustainability reporting pada perusahaan manufaktur go public. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 512–529. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.30>
- Handayani, S., & Purwanti, L. (2022). Eksplorasi kualitas pengungkapan lingkungan dan sosial dalam laporan keberlanjutan emiten industri manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 87–104. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i1.45231>
- KPMG. (2022). *KPMG survey of sustainability reporting 2022*. KPMG International.
- Kusumawardani, A., & Andriani, W. (2023). Integrasi pelaporan keuangan dan sustainability disclosure: Studi pada emiten manufaktur BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(2), 130–148. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i2.38671>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nugroho, B. A., & Wibowo, H. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris terhadap kualitas sustainability disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 27(1), 22–38. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss1.art3>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. OJK.
- Pratiwi, D. R., & Lestari, P. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan sustainability report pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 374–390. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7821>
- Rahayu, M., & Cahyati, A. D. (2022). Asimetri informasi dan pengungkapan laporan keberlanjutan: Bukti dari sektor manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 189–207. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.1109>
- Sari, R. N., & Wardani, D. K. (2023). Kepatuhan emiten manufaktur terhadap POJK No. 51/2017 dalam pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 56–74. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.6234>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Susanti, E., & Rahmawati, I. Y. (2022). Praktik pelaporan keberlanjutan berbasis GRI Standards pada perusahaan go public di Indonesia: Tinjauan kritis. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 211–230. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i2.14572>